

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Supervisor dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang peran guru PAI sebagai supervisor dalam menanamkan karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung, peran yang dilakukan oleh guru PAI tentunya dengan membimbing kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di dalam dan di luar kelas. Kegiatan yang dilakukan di luar kelas seperti : solat dhuha berjamaah, solat dhuhur berjamaah, memperingati hari-hari besar islam. Sedangkan kegiatan keagamaan yang termasuk di dalam kelas itu seperti : membaca do'a sebelum memulai pealajaran, membaca asmaul husna.

Kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan di madrasah ini tidak luput dari bimbingan bapak dan ibu guru, terlebih lagi oleh guru PAI yang perannya lebih besar dalam bidang keagamaan. Sesuai dengan pengertian yang di kemukakan oleh Sardiman dalam bukunya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”, di dalamnya dijelaskan bahwa Guru sebagai supervisor ini selalu memantau , menilai dan melakukan bimbingan terhadap perkembangan peserta didiknya.¹ Kegiatan kegiatan ini di harapkan mampu

¹ Sardiman AM, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), cet.7, hlm. 135

tertanam dalam diri peserta didik sejak mulai mereka ditanamkan hingga kapanpun dan akhirnya menjadi pembiasaan pada diri mereka.

Seperti halnya sesuai dengan pengertian guru pendidikan agama Islam yang di kemukakan oleh Abdul Majid bahwa upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al Hadist, melalui pembimbingan, pengajaran, latihan seta penggunaan pengalaman.² Menurut pengertian diatas guru itu membimbing peserta didik sesuai dengan hukum yang berlaku dalam Islam. Seperti halnya peran guru PAI sebagai supervisor dalam semua kegiatan keagamaan di madrasah. Melalui bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang telah di tanamkan di madrasah ini peserta didik mampu melakukannya ketika sudah tidak lagi di madrasah.

Hakikatnya supervisi menekankan bahwa guru hendaknya memberikan bimbingan, pertolongan, bantuan dan arahan dalam mengatasi kesulitan peserta didik. Hal ini sebagaimana diperintahkan Allah dalam Surah al-Maidah ayat 2, sebagai berikut :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : "...dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 11

pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat sangat berat siksa-Nya.”

Ayat diatas, menunjukkan dengan jelas tentang perintah saling tolong menolong dalam kebaikan, termasuk guru-guru dalam mengalami kesulitan dalam membimbing peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.³

Sebagaimana di tegaskan oleh Nasirudin dalam bukunya, menurut beliau ada salah satu cara yang dilakukan dalam melaksanakan penanaman nilai karakter religious itu melalui penanaman dengan pembiasaan. Pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.⁴ Penanaman melalui pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam penanaman perilaku religius terhadap peserta didik dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di madrasah. Hakikat pembiasaan sebenarnya sesuai dengan pengalaman. Menurut Armai Arief bahwasanya pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam.⁵

Adapun pembiasaan yang dilakukan di guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung ini sudah hampir setiap hari dilakukan. Seperti halnya solat dhuha di pagi hari secara berjamaah. Disini peran guru

³ E junaedi Sastradiharjo, *Supervisi Pembelajaran Berbasis al-Qur'an*, Jurnal Mumtaz Vol. 1, No. 2 tahun 2017

⁴ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang : RASAIL Media Grup, 2009), hlm 36

⁵ Armai Arief , *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pres, 2002), hlm. 110

PAI sebagai pembimbing untuk melaksanakan nilai keagamaan tersebut. Setiap pagi guru PAI mengajak siswanya untuk melakukan solat dhuha berjamaah. Salah satu diantara guru PAI menjadi imam solat dan yang menjadi makmum adalah peserta didik yang ikut berpartisipasi. Hal ini dikarenakan guru PAI menjadi contoh serta membimbing peserta didiknya dalam hal keagamaan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Selain itu penanaman karakter religious dengan cara pembiasaan juga dilakukan pada kegiatan keagamaan solat dhuhur. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung pembiasaan solat dhuhur berjamaah sama halnya dengan peran guru pada pembiasaan solat dhuha. Guru PAI selalu membimbing dalam kegiatan memberi contoh dan teladan kepada peserta didik. Pengawasan dan penilaian juga termasuk dalam peran guru PAI sebagai supervisor. Dengan begitu, kegiatan keagamaan tidak lepas dari bimbingan dan penilaian dari guru PAI.

Penilaian perilaku beragama oleh guru PAI dilakukan dalam keadaan peserta didik secara individu ataupun secara berkelompok. Dalam hal kegiatan keagamaan seperti memperingati hari besar Islam berarti peserta didik secara berkelompok akan tetapi dilihat dan dinilai secara individu. Sedangkan pembimbingnya dilakukan secara berkelompok. Dalam kegiatan ini di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung dalam pelaksanaannya dibimbing dan diarahkan oleh guru PAI sebelum dan selama kegiatan berlangsung. Seperti halnya guru PAI memimpin jalannya acara, mengajak peserta didik untuk membaca solawat nabi, mengajak untuk membaca tahlil.

Di jelaskan oleh Hasbullah pada bukunya bahwa Guru menjadi sosok yang dekat dengan anak ketika di sekolah. Guru mengajarkan anak dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak bisa menjadi bisa. Karena merupakan orangtua kedua. Guru seharusnya bisa memperlakukan setiap siswa sebagaimana anaknya sendiri. Karena hubungan antara anak dengan orangtua itulah guru dapat berperan lebih luas, misalnya sebagai seorang pendamping dalam berbagai pergumulan dan permasalahan yang ada pada diri siswa.⁶ Selain itu peran guru PAI sebagai supervisor dalam pengawasan peserta didik yang melanggar atau tidak melaksanakan pembiasaan yang diwajibkan di madrasah. Guru PAI juga akan memberikan sanksi jika peserta didik tidak melaksankannya. Hal ini bisa dilihat melalui absensi kegiatan yang sudah di sebarakan setiap kelasnya.

Selain itu tak lupa juga dengan peran orang tua dirumah yang bisa menasehati untuk melakukan pembiasaan tersebut. Hal ini termasuk dalam tantangan juga bagi orang tua di rumah karena lingkungan keluarga yang mendukung komunikasi yang baik dalam pembiasaan pendidikan. Hal ini diungkap oleh Dwi Astuti Wahyu Nurhayati bahwa : *A supportive family environment can make good communication in educationnal habits.*⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa peran guru PAI sebagai supervisor dalam menanamkan karakter religious di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung ini sudah berlaku sesuai dengan ajaran Islam tentunya serta cara dan metodenya sudah sesuai dengan karakter

⁶ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 26

⁷ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Using Local Drama in Writing and Speaking: EFL Learners' Creative Expression*, *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 2016, 53

peserta didiknya. Yaitu dengan pembimbingan, penilaian, pengawasan dalam pembiasaan dari peserta didik sehari-hari. Dan lain halnya jika peserta didik melanggar atau tidak melaksanakan pembiasaan maka peran guru PAI memberikan sanksi kepada peserta didik tersebut.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Motivator dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung

Berdasarkan temuan penelitian tentang peran guru PAI sebagai motivator di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung, guru sangat berperan dalam membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi lain yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan pendidik atau guru. Seperti yang kita ketahui dari paparan beberapa ahli seorang guru memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan. Seperti yang di jelaskan oleh Sardiman pada bukunya bahwa peran guru kurang lebih ada sepuluh peran : motivator, educator, evaluator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dinamisator, fasilitator dan transmitter.⁸

Apalagi seorang guru PAI, yang dituntut tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja namun juga sebagai teladan untuk siswanya, sebagai motivator diharuskan juga mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan disiplin dan standar perilakunya, mengembangkan kecerdasan, serta selalu memberi dorongan dalam meningkatkan pribadi siswanya

⁸ Sardiman AM, *Interaksi & Motivasi*, ...hlm. 134

menjadi orang yang bertakwa kepada Allah swt. Peran guru sebagai pendidik tentunya tidak mengenal lelah untuk membina dan meningkatkan perilaku Islami pada siswa. Menurut Al-Ghazali dalam bukunya Munardji mengatakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah swt. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.⁹

Sesuai dengan hadist tentang pendidik harus mengutamakan prinsip motivasi dan memudahkan :

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدٌ مِنْ
أَصْحَابِي فِي بَعْضِ أَمْرٍ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

Artinya : “Dari Abu Musa dia berkata : “Apabila Rasulullah SAW mengangkat seorang dari sahabatnya untuk melaksanakan perintahnya, beliau bersabda : “Berilah mereka kabar gembira dan jangan menakut nakuti, mudahkanlah urusan mereka dan jangan kamu perselit”””.

Berdasarkan hadis diatas dijelaskan bahwa orang pendidik harus menyampaikan dalam suasana gembira, tenang dan jangan sampai membuat peserta didik tertekan, karena dalam keadaan tertekan menjadikan anak tidak bisa berfikir. Hendaknya peserta didik menggunakan cara-cara yang mudah, ketika mengajar harus melalui tahap dari yang mudah ke yang sulit. Jadi dalam menyampaikan berita gembira janganlah menimbulkan antipasti dan

⁹ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 61

bersikap memudahkan dan jangan mempersulit. Hadist ini berkaitan dengan seorang pendidik harus memotivasi serta memacu para peserta didik agar timbul keinginan dan kemampuannya untuk meningkatkan prestasi.

Dalam memotivator peserta didik seorang guru harus benar-benar memperhatikan bagaimana respon dari peserta didik, mendengarkan atau tidak, memahami apa tidak, karena sering kali mereka hanya acuh dengan apa yang guru mereka bicarakan. Sesuai yang jelaskan oleh Dwi Astuti Wahyu Nurhayati bahwa:

They can't understand fast, natural native speech. Learners will often ask teachers/lecturer to slow down and speak clearly by which they mean pronounce each wor the way it would sound in isolation; the temptation is to do as they.¹⁰

Diatas menjelaskan bahwa sering kali mereka tidak dapat memahami dengan cepat ucapan asli yang alami. Sering kali mereka meminta memperlambat bicara agar mereka bisa memahami apa yang di sampaikan guru secara alami. Berdasarkan diatas maka, guru dalam memotivator peserta didik harus memahami peserta didik sudah memahami perkataan tersebut atau hanya setengah dari pembicaraannya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam hadist tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya seorang pendidik mengajarkan kepada anak didiknya dengan sesuatu yang mudah dimengerti dan dicerna oleh anak didik

¹⁰ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *The Progress of The First Semester Students in Listening Skill*. Vol. 2, No. 1 tahun 2010, hlm 17

2. Jangan mengajarkan yang sulit-sulit
3. Hendaknya seorang pendidik ketika mengajar tidak boleh kaku, sesuaikan dengan kondisi anak perlu ada humor
4. Berilah kasih sayang agar peserta didik selalu dekat dengan guru
5. Hendaknya ketiak guru mengalami kesulitan seringlah berdiskusi¹¹

Sebagai motivator, peran guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung memberikan tausiah, memberikan nasehat kepada peserta didik dengan tujuan, agar peserta didik semangat dan giat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Motivasi yang diberikan berupa motivasi yang membangun nilai religius pada pribadian peserta didik. Karena guru PAI tidak hanya menjadi pengajar bagi peserta didik, melainkan orangtua kedua setelah orang tua kandungnya. Motivasi yang diberikan ini termasuk motivasi ekstrinsik, dimana factor guru PAI ini yang memberikan dorongan kepada peseta didik untuk melakukan kegiatan keagamaan.

Bentuk kegiatan yang dilakukan guru PAI dengan cara memberi motivasi pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung pada kegiatan solat dhuha berjamaah. Melalui keteladanan guru PAI itu sendiri, dengan menjadi contoh yang baik bagi siswa maka siswa akan termotivasi dengan contoh tindakan dari gurunya. Sehingga ketika seorang guru memberikan nasehat kepada siswa tentang harus rajin dalam menjalankan ibadah, sholat berjamaah misalnya, maka guru PAI utamanya,

¹¹ Ramayulis, *Ilma Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), hlm . 36

juga harus memberikan contoh dalam kegiatan sehari-hari di madrasah melakukan shalat berjamaah. Sehingga peserta didik terdorong untuk melaksanakan shalat berjamaah juga. Menurut Muallifah, sebelum guru mengajarkan, menanamkan, dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, maka terlebih dahulu guru memahami dan melaksanakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.¹²

Dikemukakan Dwi Astuti Wahyu Nurhayati bahwa :

*Action in verbal communication have messages in them, so that communication is not only about language but also actions.*¹³

Penjelasan diatas mengatakan bahwa komunikasi itu tidak hanya tentang cahaya, namun juga tindakan. Maka dari itu di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung ini peran guru PAI sebagai motivator sudah terlaksana dengan mengajak peserta didik solat dhuha dengan cara mengajak dan memberi pengumuman dengan spiker dan akan terdengar melalui spiker yang terhubung antar kelas. Itu salah satu peran guru sebagai motivator. Hal yang biasa menjadi dorongan untuk peserta didik itu berupa nilai. Mereka akan terdorong melakukan sesuatu biasanya karena akan mendapatkan nilai. Bisa jadi juga agar tidak terkena hukuman. Hal ini bisa di sebut dengan motivasi intrinsic, yaitu motivasi dari dalam diri peserta didik. Mereka akan berfikir sendiri, mendorong diri sendiri untuk melakukan kegiatan keagamaan tersebut. Menurut para ahli motivasi dijelaskan oleh Nanang Hanafi dan Cucu Suhana bahwa motivasi itu ada 2 jenis : pertama motivasi intrinsik, yaitu

¹² Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva press, 2009) hal. 183

¹³ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Illocutionary and Perlocutionary Acts On Main Characters Dialogues In John Milne's Novel: "The Black Cat"*, *Journal of English Language Teaching and Linguistics* Vol. 1, 2016, 68

dorongan dari dalam individu sendiri, kedua motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan dari luar individu sehingga ada factor yang mempengaruhi untuk mendorong seseorang.¹⁴

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulunggaung dalam memberikan motivasi terhadap peserta didik dilakukan di dalam dan di luar kelas. Dikatan bahwa guru PAI tidak hanya sebagai pendidik materi tetapi juga sebagai pelaku, pembimbing dalam hal keagamaan. Sering kali guru PAI memotivasi peserta didiknya dengan menggunakan absensi dan berujung pada nilai. Dengan begitu diharapkan akan tertanam nilai karakter keagamaan ini dengan pelan-pelan sehingga bisa tertanam secara permanen dari dalam diri peserta didik.

Selain solat dhuha berjamaah, guru PAI juga memotivasi peserta didik untuk memperingati hari-hari besar Islam. Kita sebagai orang Islam kurang lebih juga harus memperingati hari yang sangat bersejarah dalam agama kita. Guru PAI memberikan ceramah, tausiah kepada peseta didik dengan menceritakan hikmah-hikmah melakukan peringatan hari besar Islam itu, memberikan dorongan sesuai dengan ajaran Islam yang berlaku. Peran guru PAI disini menyelenggarakan peringatan hari besar Islam yang di pimpin oleh salah satu guru PAI yang telah ditunjuk, lalu melibatkan peserta didik dalam kegiatan tersebut. Berawal dari ajakan dan dorongan untuk melakukannya diharapkan mampu melekat pada diri individu peserta didik.

¹⁴ Nanang Hanafiyah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pem, ...* hlm. 29

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI sebagaimotivator dalam menanamkan karakter religious pesertadidik itu dengan memberi nasehat, tausiah serta memberikan contoh dan tauladan terlebih dahulu. Jika guru PAI memberikan contoh maka peserta didik akan mengikutinya. Selain itu didorong dengan cara memberi hukuman jika tidak melaksankannya dan akan mendapatkan nilai bagi yang melaksankannya. Hal tersebut belaku bagi semua kegiatan keagamaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Transmitor dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung

Berdasarkan temuan penelitian yang sesuai dengan peran guru PAI sebagai transmitor di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung, transmitor sendiri merupakan penerus, yaitu penerus system-sistem nilai kepada peserta didik. Dalam hal ini pendidikan sangat dibutuhkan untuk membangun peradaban yang lebih baik. Peran guru dalam pendidikan sangat strategis. Guru jadi ujung tombak pelaksanaan pendidikan untuk mencetak SDM unggul. Dikemukakan oleh Gas Selinker yang ditulis oleh Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam IJOLTL Vol. 17 bahwa :

Gas and Selinker explain about learning which can be concluded that learning does not only depend on the individual's cognitive condition or psychological processes, but is also related to social interaction¹⁵.

¹⁵ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Effect of Students' Term and Educationonal Institution on the Arising of Indonesian Morphology-Syntactical Interference in ELLT*, Journal Dinamika Ilmu Vol. 17, 2017, 111

Pernyataan diatas mengandung pengertian bahwa belajar tidak hanya sekedar bergantung pada kondisi kognitif individu, namun juga terkait dengan interaksi social. Guru memiliki beban yang berat. Guru juga memiliki peran ganda yang tidak hanya bertanggung jawab pada perkembangan intelegensi tapi perkembangan moral peserta didik juga di bebankan pada seorang guru. Tanggung jawab yang berat itu seringkali tidak sesuai dengan apresiasi yang diberikan. Guru memiliki peran dalam meneruskan suatu system nilai pada peserta didik hal ini supaya system nilai tersebut bisa terus berjalan secara berkesinambungan. Hal ini jelaskan oleh Sardiman AM dalam bukunya bahwa transmittor merupakan peran guru sebagai penerus nilai-nilai kepada peserta didik. Dengan system nilai tersebut dimungkinkan akan diwariskan kepada peserta didik sebagai generasi yang akan melanjutkan system nilai tersebut.¹⁶

Perilaku siswa sangat erat kaitannya dengan keteladanan yang dimiliki guru. Karena seorang guru yang teladan akan mudah menggudah, mempengaruhi siswa untuk lebih giat belajar dan berusaha. Dalam memainkan peran pendidik agar supaya bisa memberikan contoh yang nyata tentang penerapan suatu nilai-nilai karakter sehingga bisa diikuti serta diyakini keabsahannya dan dapat dijadikan pedoman oleh peserta didik dalam berperilaku sehari hari.¹⁷ Sebagaimana yang telah dicontohkan guru sesuai dengan tuntutan professional, guru harus memiliki kualitas kepribadian yang

¹⁶ Sardiman AM, *Interaksi & Motivasi Belajar*,...hlm.135

¹⁷ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *The Influence of Students and Educational Institutions Against the Emergence of Indonesian Syntactic Morphological Disorders in ILLT*. Vol. 17, No. 1, 2017, hlm.181

baik sebagai panutan. Kegiatan pendidikan dalam garis besarnya mencakup tiga tempat, yaitu : di dalam rumah tangga, masyarakat, dan sekolah. Oleh karena itu sngat penting mendidik kepribadian peserta didik dengan memberikan contoh keteladanan yang berawal dari diri sendiri sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sebagai guru pertama bagi umat Islam. Sesuai dengan firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah datang pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah yang (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Upaya guru pendidikan agama Islam mendidik peserta didik agar menjadi manusia barakhlakul karimah, adalah tidak lepas dari kepribadian yang dimiliki oleh guru. Yaitu sifat teladan seorang pendidik untuk dapat menjadi panutan dan contoh bagi peserta didik dalam banyak segi. Hal ini sering ditekankan dalam Islam dan Rasulullah SAW. Yang menjadi contoh teladan pertama.¹⁸

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung ini guru PAI adalah panutan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan keagamaan. Tentunya guru PAI juga mempunyai bekal yang sangat banyak untuk bisa di salurkan

¹⁸ Jazuli dan Sukarso Ghrazianendra, *Keteladanan Guru Dalam Perspektif Pandangan Al-Qur'an dan Al-Hadist Melalui Implementasi Kurikulum 2013*, Jurnal al-Afkar Vol. 2, No. 2 tahun 2019

kepada peserta didiknya. Nilai nilai akan menjadi dasar pada diri peserta didik dari guru PAI untuk menjadi bekal keberagamaannya. Seperti halnya kegiatan solat dhuha. Pada kegiatan ini guru PAI membimbing serta meneliti bagaimana pelaksanaan sudahkah benar atau belum. Jika masih salah tugas guru PAI membenarkan sesuai dengan materi yang guru PAI kuasai sesuai dengan ajaran agama Islam. Seperti bacaan solat, nilat sholat dhuha, do'a solat dhuha.

Selain itu, di madrasah juga memperingati hari besar islam. Dalam hal ini peran guru PAI yaitu menyalurkan nilai-nilai positif dari hikmah tentang memperingati hari besar Islam itu. Tentunya peserta didik itulah yang akan menjadi penerus di kemudian hari. Dalam penyalurannya tetap dalam bimbingan dan pengawasan dari guru PAI. Tentunya diharapkan apa yang sudah disalurkan tersebut sama persis dengan apa yang sudah disalurkan oleh guru PAI.